



Fungsi Bahasa Gaul “Cuy” dan “Bestie” Sebagai Penanda Solidaritas Kelompok di Grup Whatsapp Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Sri Hertimi¹, Putri Nurasipah², Raka Okus Daya³, Riani Maryanti⁴, Gita Amelia⁵, Atina Sabila Khodijah⁶, Nyimas Karmila Mauza⁷

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Kota Palembang, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: putrinurasipah52@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 29, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 30, 2026

Available online June 30, 2026

Kata Kunci:

bahasa gaul, cuy, bestie, solidaritas kelompok, WhatsApp.

Keywords:

slang language, cuy, bestie, group solidarity, WhatsApp.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi masyarakat, termasuk penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul “cuy” dan “bestie”, menjelaskan fungsinya dalam komunikasi kelompok, serta menganalisis perannya sebagai penanda solidaritas kelompok di grup WhatsApp mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui berbagai jurnal, buku, dan literatur ilmiah yang membahas bahasa gaul, komunikasi digital, media sosial, dan solidaritas sosial. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah “cuy” dan “bestie” digunakan sebagai bentuk sapaan nonkekerabatan yang menciptakan suasana akrab, santai, dan egaliter dalam komunikasi kelompok. Penggunaan kedua istilah tersebut berfungsi memperlerat hubungan sosial, membangun identitas kelompok, dan memperkuat solidaritas antaranggota. Dengan demikian, bahasa gaul menjadi salah satu unsur penting dalam

pembentukan kebersamaan dan kohesi sosial dalam komunikasi digital mahasiswa.

ABSTRACT

The development of communication technology and social media has influenced communication patterns in society, including the use of slang among university students. This study aimed to describe the use of the slang expressions “cuy” and “bestie”, explain their functions in group communication, and analyze their role as markers of group solidarity in WhatsApp groups of Islamic Communication and Broadcasting students. This research employed a descriptive qualitative approach using the library research method. Data were collected from scientific journals, books, and other academic references related to slang, digital communication, social media, and social solidarity. The data were analyzed through content analysis involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that the terms “cuy” and “bestie” are used as non-kinship forms of address that create a friendly, relaxed, and egalitarian communication atmosphere. These expressions function to strengthen social relationships, construct group identity, and reinforce solidarity among members. Therefore, slang language plays an important role in fostering togetherness and social cohesion within students’ digital communication.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi di era transformasi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat dunia, termasuk Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi. Teknologi komunikasi berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan individu melalui berbagai perangkat untuk mencapai tujuan komunikasi, seperti menciptakan pemahaman, memperoleh dukungan, serta mendorong gagasan dan tindakan. Kemajuan teknologi ini telah menjangkau hampir seluruh wilayah Indonesia dan memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas manusia, mulai dari berkomunikasi hingga memperoleh informasi. Namun, di balik manfaat tersebut, diperlukan pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam penggunaannya, karena masih terdapat ketidakseimbangan antara pesatnya perkembangan teknologi dengan tingkat literasi masyarakat. Akibatnya, sebagian masyarakat menjadi lebih mudah terpengaruh oleh informasi palsu (hoaks) dan rentan terhadap provokasi yang dapat memicu penyebaran kebencian (Ningsih & Dyatmika, 2021).

Media sosial yang banyak digunakan masyarakat antara lain WhatsApp, Facebook, Twitter, Instagram, dan berbagai platform lainnya yang memungkinkan pengguna membuat profil, mengirim pesan, berbagi foto dan video, serta melakukan berbagai aktivitas sosial secara daring. Kehadiran media sosial menjadikannya sebagai salah satu kebutuhan penting dalam kehidupan sehari-hari karena memudahkan interaksi dan pertukaran informasi. Salah satu media sosial yang paling populer adalah WhatsApp, yaitu aplikasi komunikasi berbasis digital yang diluncurkan pada tahun 2009 oleh dua mantan karyawan Yahoo!, Jan Koum dan Brian Acton. WhatsApp merupakan aplikasi pesan instan yang memungkinkan pengguna berkomunikasi melalui pesan teks, panggilan suara, dan panggilan video menggunakan jaringan internet, sehingga menjadi alternatif yang lebih hemat dibandingkan layanan SMS konvensional. Awalnya aplikasi ini hanya tersedia untuk pengguna iPhone, namun kemudian dikembangkan untuk berbagai platform lain seperti Android, BlackBerry, Windows Phone, dan sistem operasi lainnya, sehingga penggunaannya semakin luas di berbagai kalangan Masyarakat (Fadillah & Ananda, 2024).

Era Society 5.0 ditandai dengan berkembangnya teknologi digital dan kecerdasan buatan yang semakin terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Alpha (2010–2025) tumbuh bersama kemajuan teknologi sehingga perangkat digital menjadi bagian penting yang memengaruhi gaya hidup, pola pikir, dan cara mereka berinteraksi. Melalui platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube, Gen Alpha banyak menggunakan bahasa gaul sebagai sarana mengekspresikan diri dan membangun identitas kelompok. Istilah seperti Sigma, Rizz, Cap, dan Slay tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan tren serta memperkuat hubungan sosial. Berbeda dari generasi sebelumnya, Gen Alpha sering memberikan makna baru pada istilah-istilah yang berasal dari budaya populer, misalnya Sigma yang kini digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mandiri, percaya diri, dan keren (Putri & Sofyaningrum, 2024).

Kata *bestie* merupakan bentuk serapan dari bahasa Inggris *best friend* yang berarti sahabat. Dalam penggunaannya, kata *bestie* sering dipakai sebagai sapaan kepada teman dekat atau kepada pembaca dan pengikut suatu akun yang dianggap memiliki hubungan akrab dengan penutur. Sementara itu, kata *cuy* dan *coy* memiliki

makna yang sama, yaitu sebagai kata ganti orang kedua yang digunakan untuk menyapa teman sebaya. Kata *cuy* sendiri merupakan variasi atau plesetan dari kata *coy* yang bermakna kawan atau teman. Kedua istilah tersebut umumnya digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan akrab, baik di antara individu yang sudah saling mengenal maupun untuk membangun kedekatan dengan orang yang belum memiliki hubungan dekat. Selain itu, kata *cuy* dan *coy* juga sering digunakan sebagai bentuk sapaan jamak kepada pembaca atau anggota suatu kelompok sehingga berfungsi sebagai penegas dalam komunikasi. Oleh karena itu, baik *bestie*, *cuy*, maupun *coy* dapat dikategorikan sebagai bentuk sapaan nonkekerabatan yang digunakan untuk menunjukkan keakraban, kedekatan sosial, dan rasa kebersamaan dalam interaksi sehari-hari (Ayuningtyas et al., 2022).

Pentingnya mengkaji fungsi bahasa gaul sebagai penanda solidaritas kelompok terletak pada perannya yang tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun dan memperkuat hubungan sosial antaranggota kelompok. Penggunaan istilah-istilah tertentu, seperti "*cuy*" dan "*bestie*", dapat mencerminkan kedekatan, rasa kebersamaan, serta identitas yang dimiliki oleh suatu kelompok. Dalam komunikasi digital, bahasa gaul sering digunakan untuk menciptakan suasana yang lebih santai, akrab, dan egaliter sehingga anggota kelompok merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas tersebut. Oleh karena itu, kajian mengenai fungsi bahasa gaul penting dilakukan untuk memahami bagaimana pilihan bahasa dapat membentuk solidaritas, mempererat interaksi sosial, serta mencerminkan dinamika hubungan antaranggota kelompok dalam lingkungan komunikasi modern.

Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana penggunaan bahasa gaul "*cuy*" dan "*bestie*" dalam grup WhatsApp mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam?
- 2) Apa fungsi bahasa gaul "*cuy*" dan "*bestie*" dalam komunikasi kelompok?
- 3) Bagaimana istilah "*cuy*" dan "*bestie*" menjadi penanda solidaritas kelompok?

Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan penggunaan bahasa gaul "*cuy*" dan "*bestie*" dalam grup WhatsApp mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- 2) Menjelaskan fungsi bahasa gaul "*cuy*" dan "*bestie*" dalam interaksi kelompok.
- 3) Menganalisis peran bahasa gaul sebagai penanda solidaritas kelompok.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*). Metode studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, skripsi, tesis, maupun dokumen akademik lainnya yang relevan. Penelitian studi pustaka bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui penelaahan berbagai referensi yang telah ada. Menurut Adlini dkk. (2022), studi pustaka dilakukan dengan mencari sumber, mengumpulkan informasi, serta mengonstruksi

data dari berbagai literatur yang relevan untuk menghasilkan kajian yang sistematis dan komprehensif.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna penggunaan bahasa gaul “cuy” dan “bestie” dalam komunikasi digital serta perannya sebagai penanda solidaritas kelompok di kalangan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian kualitatif bertujuan mengungkap fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan. Fadli (2021) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan lebih menekankan pada pemahaman makna, proses, serta fenomena sosial daripada pengukuran statistik.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah yang membahas bahasa gaul, komunikasi digital, media sosial, WhatsApp, solidaritas kelompok, dan kajian sosiolinguistik. Adapun data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel penelitian, prosiding, skripsi, dan dokumen akademik lain yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi kelompok. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi tema, kredibilitas penulis, serta keterbaruan publikasi sehingga data yang digunakan memiliki validitas akademik yang kuat (Adlini dkk., 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran literatur. Peneliti mengumpulkan berbagai referensi yang membahas penggunaan bahasa gaul “cuy” dan “bestie”, fungsi bahasa dalam komunikasi kelompok, konsep solidaritas sosial, serta penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi digital. Data yang telah diperoleh kemudian dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian. Menurut Fadli (2021), pengumpulan data dalam penelitian studi pustaka dilakukan dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi informasi dari berbagai buku, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai sumber data yang telah dikumpulkan. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan penggunaan istilah “cuy” dan “bestie” dalam komunikasi kelompok. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis berdasarkan kategori-kategori tertentu, seperti bentuk penggunaan, fungsi komunikatif, dan perannya dalam membangun solidaritas kelompok. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data yang telah dianalisis. Menurut Fadli (2021), penelitian kualitatif cenderung menggunakan

analisis induktif yang menekankan proses dan makna berdasarkan perspektif subjek yang diteliti.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fungsi bahasa gaul “cuy” dan “bestie” sebagai penanda solidaritas kelompok dalam komunikasi digital mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam interaksi yang berlangsung melalui grup WhatsApp.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

WhatsApp yang bersifat lebih privat dan interpersonal cenderung menampilkan penggunaan bahasa yang lebih intim serta kontekstual. Dalam grup keluarga maupun pertemanan, pengguna sering menggunakan bahasa yang mencerminkan kedekatan, humor, dan candaan, seperti ungkapan “udah makan belum cuy?” atau “siap-siap ngumpul jam 7 ya, jangan ngaret.” Pada situasi tersebut, gaya bahasa yang digunakan umumnya memanfaatkan pelesetan kata, emoji, hingga pesan suara yang lebih fleksibel dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa tulis secara formal. Bentuk penggunaan bahasa seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun dan memperkuat hubungan sosial antarindividu (Nurjamilah, 2025).

Bahasa nonformal yang digunakan mahasiswa umumnya mencakup berbagai bentuk seperti singkatan, akronim, istilah populer dari media sosial, campur kode, serta penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing dalam satu tuturan. Beberapa istilah yang sering muncul dalam komunikasi mahasiswa antara lain OTW, FYI, GWS, mager, bucin, spill, bestie, healing, dan gas. Penggunaan istilah-istilah tersebut menunjukkan adanya pengaruh kuat budaya digital terhadap perkembangan bahasa di kalangan mahasiswa. Selain itu, mahasiswa juga kerap memadukan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, seperti pada ungkapan “Gas lah kita”, “Aku insecure kali hari ini”, atau “Bestie kali kau”. Fenomena campur kode ini terjadi karena penutur berupaya menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan sesuai dengan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi, sehingga bahasa yang digunakan menjadi lebih ekspresif dan mudah diterima oleh anggota kelompoknya (Ndraha et al., 2026).

Bahasa gaul mengalami perkembangan yang sangat pesat melalui media sosial yang memungkinkan proses pertukaran informasi berlangsung secara cepat dan bebas. Karakteristik utama bahasa gaul ditandai oleh adanya pemendekan kata, modifikasi huruf, penggunaan ungkapan yang sedang populer, serta munculnya berbagai kosakata baru seperti santuy, bucin, mantul, FYI, dan sabi. Ragam bahasa ini kemudian menjadi bagian dari identitas sosial remaja dan mahasiswa karena dianggap lebih santai, kreatif, serta mudah diterima dalam pergaulan sehari-hari. Namun, semakin intensnya penggunaan bahasa gaul juga menimbulkan kekhawatiran terhadap kemampuan penggunaan bahasa Indonesia yang formal, terutama dalam konteks akademik yang menuntut penggunaan bahasa yang baik dan sesuai kaidah (Priscilia et al., 2025).

Istilah seperti bestie, receh, dan ngab tidak hanya digunakan sebagai kosakata dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang

menunjukkan keanggotaan dalam suatu komunitas. Melalui penggunaan bahasa gaul tersebut, Generasi Z membentuk identitas kelompok yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya sekaligus memperkuat rasa kebersamaan, kedekatan, dan solidaritas di antara sesama anggota kelompok (Linarsih et al., 2025).

Bahasa gaul mencakup berbagai kategori kebahasaan, seperti kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata tanya, kata sapaan, dan kata keterangan. Penggunaannya dapat dipahami sebagai bentuk ragam bahasa informal yang mencerminkan kreativitas linguistik remaja dalam berkomunikasi. Kemunculan dan perkembangan bahasa gaul dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kebutuhan akan efisiensi berbahasa, aspek sosio-psikologis, pengaruh penggunaan bahasa yang menjadi tren, perkembangan teknologi, serta keinginan untuk menciptakan variasi bahasa yang lebih unik dan sesuai dengan identitas kelompok mereka (Iswatiningsih et al., 2021).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial yang menunjukkan keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok. Melalui Social Identity Theory, identitas kelompok terbentuk melalui perbedaan dengan kelompok lain, sementara bahasa menjadi salah satu penanda utama afiliasi tersebut. Sejalan dengan itu, bahasa merupakan *practice of identity*, yaitu praktik yang mencerminkan identitas seseorang melalui pilihan kata, gaya bahasa, dan cara berkomunikasi yang digunakan untuk menunjukkan kelompok sosial yang diwakilinya (Linarsih et al., 2025).

Dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting sebagai bahasa pengantar utama dalam proses pembelajaran yang mendukung kemampuan berpikir kritis, sistematis, dan keterampilan akademik peserta didik, namun perkembangan globalisasi serta media digital yang semakin pesat turut memengaruhi pola penggunaan bahasa generasi muda, baik secara lisan maupun tulisan (Meilani et al., 2024).

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial manusia yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan budaya, identitas, dan perkembangan masyarakat, sehingga dalam kajian sosiolinguistik bahasa terus mengalami perubahan sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan perkembangan teknologi, yang salah satu wujudnya terlihat pada kemunculan bahasa gaul sebagai variasi nonbaku yang merepresentasikan cara remaja menyesuaikan komunikasi mereka dengan tuntutan zaman (Darna et al., 2024).

Era digital yang terus berkembang pesat telah membawa perubahan besar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, di mana media digital kini memegang peranan penting dalam aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, konsep solidaritas juga memiliki makna yang penting dalam kehidupan sosial, sebagaimana tercermin dalam ajaran untuk saling mengasihi yang dapat dipahami sebagai wujud sikap solidaritas. Penelitian Teguh dan Sudarta menunjukkan bahwa nilai-nilai kekristenan mampu mendorong tumbuhnya berbagai sikap positif dalam kehidupan individu maupun kelompok, salah satunya adalah solidaritas. Sikap solidaritas menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan sosial orang percaya karena berfungsi menjaga hubungan antarindividu dan komunitas agar tetap harmonis, yang

diwujudkan melalui kesatuan hati serta rasa kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari (Benu, 2024).

Penggunaan sapaan *cuy* dalam komunikasi sehari-hari dapat dipahami sebagai bentuk bahasa gaul yang berfungsi untuk membangun suasana yang lebih akrab, santai, dan egaliter di antara anggota kelompok. Sapaan ini tidak hanya digunakan sebagai kata panggilan kepada teman sebaya, tetapi juga menjadi simbol kedekatan sosial yang mampu mengurangi jarak antarpengguna bahasa. Dalam komunikasi digital, seperti pada grup WhatsApp, penggunaan kata *cuy* menunjukkan adanya rasa kebersamaan, penerimaan, dan identitas kelompok yang sama sehingga dapat memperkuat solidaritas antaranggota. Oleh karena itu, sapaan *cuy* tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai penanda hubungan sosial yang mencerminkan keakraban dan rasa memiliki dalam suatu komunitas (Fitriyanti et al., 2025; Darna et al., 2025).

Kata *temen* merupakan variasi dari kata *teman* yang mengalami perubahan vokal dari *a* menjadi *e* sehingga menghasilkan perbedaan dalam pelafalannya. Seiring perkembangan media sosial, muncul berbagai bentuk bahasa gaul yang terus berkembang dan digunakan oleh masyarakat, salah satunya adalah kata *bestie*. Penggunaan istilah ini awalnya populer melalui platform TikTok dan Twitter, namun kemudian meluas ke berbagai media sosial lain seperti Instagram serta percakapan melalui WhatsApp. Dalam bahasa Inggris, *bestie* termasuk kosakata slang atau bahasa tidak baku yang digunakan untuk menyebut seseorang yang memiliki hubungan dekat atau istimewa, khususnya sahabat. Istilah ini berasal dari frasa *best friend* yang kemudian disingkat menjadi *bestie*, sedangkan bentuk jamaknya adalah *besties*. Kehadiran kata tersebut menunjukkan fungsi bahasa gaul sebagai sarana untuk menciptakan komunikasi yang lebih akrab, santai, dan dekat antarpengguna dalam interaksi sehari-hari (Sugiarti, 2022).

Remaja pada era saat ini cenderung menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih santai, ekspresif, dan mampu merepresentasikan identitas kelompok sosial mereka. Perkembangan media sosial seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp turut menjadi sarana utama penyebaran dan perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja. Penggunaan bahasa gaul tidak hanya terjadi dalam komunikasi langsung, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya komunikasi digital yang berkembang di Indonesia. Selain berfungsi sebagai simbol identitas sosial, bahasa gaul juga digunakan sebagai bentuk ekspresi diri yang memungkinkan remaja menunjukkan kreativitas, mengikuti perkembangan zaman, serta membangun citra diri yang dianggap modern dalam lingkungan sosialnya (Pasaribu et al., 2026).

Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) sebagai calon pendakwah memiliki posisi penting dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada masyarakat. Dalam menjalankan peran tersebut, penggunaan bahasa menjadi salah satu aspek yang sangat menentukan keberhasilan komunikasi dakwah. Namun, pendakwah sering menghadapi tantangan dalam menyesuaikan penggunaan bahasa formal dengan bahasa gaul yang lebih dekat dan akrab dengan kehidupan sehari-hari audiens. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji efektivitas penggunaan bahasa gaul dalam kegiatan dakwah sebagai upaya membangun

komunikasi yang lebih mudah dipahami, menarik, dan sesuai dengan karakteristik masyarakat sasaran (Tsabita, 2025).

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial masyarakat. Pada era digital, komunitas tidak lagi terbatas pada ruang fisik, tetapi juga berkembang ke ruang virtual yang memungkinkan individu dari berbagai latar belakang geografis dan budaya untuk saling berinteraksi. Di Indonesia, keberadaan komunitas daring semakin mudah ditemukan, mulai dari forum diskusi, grup media sosial, hingga komunitas yang dibentuk berdasarkan minat tertentu. Dalam kondisi tersebut, bahasa memiliki peran yang sangat penting sebagai sarana pembentukan identitas, pencipta rasa kebersamaan, serta pemelihara solidaritas antaranggota komunitas. Solidaritas dalam komunitas online tidak muncul dengan sendirinya, melainkan dibangun melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan melalui penggunaan bahasa. Berbagai bentuk sapaan akrab, istilah khas, dan humor yang dipahami bersama menjadi simbol yang memperkuat hubungan antaranggota. Di tengah keragaman bahasa dan budaya yang dimiliki Indonesia, fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena bahasa yang digunakan sering kali merupakan perpaduan antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing yang disesuaikan dengan konteks komunikasi serta identitas komunitas yang bersangkutan (Rahmah et al., 2025).

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas, penguat hubungan sosial, serta faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat. Bahasa turut mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan keyakinan yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa dalam konteks sosial dapat meningkatkan kesadaran akan keberagaman budaya sekaligus mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif. Kemampuan tersebut menjadi aspek penting dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai, yang merupakan salah satu fokus utama dalam kajian sosiolinguistik (Wati & Arifianti, 2025).

Kajian tentang peran berbagai lembaga sosial, khususnya majelis, dalam membangun solidaritas sosial semakin banyak mendapat perhatian dalam kajian sosiologi kontemporer. Dalam literatur klasik, Émile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial merupakan faktor utama yang menjaga integrasi dalam masyarakat. Ia membedakan solidaritas sosial ke dalam dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik yang umumnya terdapat pada masyarakat tradisional dan solidaritas organik yang berkembang dalam masyarakat modern. Dalam konteks Indonesia, majelis merupakan salah satu lembaga sosial tradisional yang masih eksis dan berperan di tengah kehidupan masyarakat modern maupun hibrid saat ini. Kondisi tersebut mendorong para peneliti untuk mengkaji bagaimana majelis mampu beradaptasi serta mempertahankan relevansinya dalam membentuk kesadaran kolektif dan memperkuat kohesi sosial, terutama di tengah berbagai tantangan seperti krisis sosial, politik identitas, dan fragmentasi komunitas (Shofiyullah et al., 2025).

Mahasiswa sebagai kelompok pengguna media sosial yang paling aktif tidak hanya berperan dalam memanfaatkan berbagai platform digital, tetapi juga memiliki

pengaruh besar dalam menyebarluaskan penggunaan bahasa gaul dari media sosial ke kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadi penting karena mahasiswa dituntut untuk mampu memahami serta menganalisis penggunaan bahasa gaul yang sesuai dan tidak sesuai untuk diucapkan, mengingat mereka memiliki tanggung jawab dalam menjaga etika berbahasa. Selain itu, bahasa gaul yang berkembang di media sosial juga mencerminkan budaya dan norma tertentu sehingga pemahaman terhadap implikasi sosialnya diperlukan agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku. Mahasiswa juga perlu memahami berbagai dampak yang ditimbulkan dari penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari, baik dampak positif maupun negatifnya. Di satu sisi, bahasa gaul dapat memperkaya komunikasi dan memperkuat rasa kebersamaan, tetapi di sisi lain penggunaannya harus tetap dilakukan secara bijaksana agar pesan yang disampaikan tetap jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak (Rozak, 2023).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul “cuy” dan “bestie” dalam grup WhatsApp mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan sosial dan memperkuat solidaritas kelompok. Dalam komunikasi digital, pilihan kata yang digunakan anggota kelompok mencerminkan hubungan interpersonal yang lebih egaliter, santai, dan akrab. Penggunaan sapaan nonkekerabatan seperti “cuy” dan “bestie” memungkinkan terciptanya suasana komunikasi yang lebih cair sehingga anggota kelompok merasa diterima dan menjadi bagian dari komunitas yang sama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ayuningtyas dkk. (2022) yang menyatakan bahwa variasi kata sapaan dalam media sosial berfungsi untuk menunjukkan kedekatan sosial dan membangun hubungan interpersonal antarpemuter.

Fenomena tersebut juga menunjukkan adanya pengaruh kuat media digital terhadap perkembangan bahasa di kalangan mahasiswa. WhatsApp sebagai media komunikasi yang bersifat privat dan interpersonal mendorong penggunaan bahasa yang lebih intim dan kontekstual dibandingkan komunikasi formal. Pengguna cenderung menggunakan bahasa yang mencerminkan keakraban, humor, dan kebersamaan sehingga komunikasi tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pemeliharaan hubungan sosial (Nurjamilah et al., 2025). Dengan demikian, penggunaan “cuy” dan “bestie” dalam grup WhatsApp dapat dipahami sebagai strategi linguistik untuk menciptakan kenyamanan dan mempererat interaksi antaranggota kelompok.

Selain itu, penggunaan kedua istilah tersebut berkaitan erat dengan pembentukan identitas kelompok. Dalam kajian sociolinguistik, bahasa merupakan simbol identitas sosial yang menunjukkan afiliasi seseorang terhadap kelompok tertentu. Mahasiswa yang menggunakan istilah “cuy” dan “bestie” secara konsisten menunjukkan adanya kesamaan gaya komunikasi yang membedakan mereka dari kelompok lain. Temuan ini mendukung pandangan Linarsih dkk. (2025) bahwa bahasa gaul pada media sosial berfungsi sebagai penanda identitas Generasi Z sekaligus memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota kelompok.

Penggunaan bahasa gaul juga mencerminkan kreativitas linguistik generasi muda dalam menyesuaikan komunikasi dengan perkembangan zaman. Iswatiningsih dkk. (2021) menjelaskan bahwa kemunculan bahasa gaul dipengaruhi oleh kebutuhan akan efisiensi berbahasa, perkembangan teknologi, serta keinginan untuk menciptakan variasi bahasa yang sesuai dengan identitas kelompok. Oleh karena itu, istilah "cuy" dan "bestie" tidak sekadar merupakan bentuk bahasa informal, tetapi juga hasil adaptasi budaya digital yang berkembang melalui media sosial dan komunitas daring.

Dari perspektif solidaritas sosial, penggunaan bahasa gaul dalam grup WhatsApp menunjukkan adanya mekanisme pembentukan kohesi sosial melalui komunikasi sehari-hari. Sapaan yang digunakan bersama menjadi simbol kedekatan emosional dan rasa memiliki terhadap kelompok. Hal ini sejalan dengan konsep solidaritas sosial Durkheim yang menekankan pentingnya kesadaran kolektif dalam menjaga integrasi kelompok (Shofiyullah et al., 2025). Dalam konteks mahasiswa KPI, penggunaan "cuy" dan "bestie" membantu menciptakan identitas kolektif yang memperkuat hubungan antaranggota meskipun interaksi berlangsung di ruang virtual.

Namun demikian, intensitas penggunaan bahasa gaul juga perlu disikapi secara bijaksana. Di satu sisi, bahasa gaul dapat mempererat hubungan sosial dan meningkatkan kenyamanan komunikasi, tetapi di sisi lain penggunaannya yang berlebihan dalam konteks akademik dapat memengaruhi kemampuan menggunakan bahasa Indonesia formal (Priscilia et al., 2025). Oleh sebab itu, mahasiswa perlu mampu menempatkan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi agar tetap menjaga etika dan ketepatan berbahasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa gaul "cuy" dan "bestie" memiliki fungsi sosial yang penting dalam komunikasi digital mahasiswa. Kedua istilah tersebut berperan sebagai penanda keakraban, pembentuk identitas kelompok, dan penguat solidaritas sosial dalam interaksi sehari-hari di grup WhatsApp. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan bahasa di era digital tidak hanya menghasilkan kosakata baru, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial dan budaya komunikasi generasi muda.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa gaul "cuy" dan "bestie" dalam grup WhatsApp mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial antaranggota kelompok. Kedua istilah tersebut digunakan untuk menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai, akrab, dan egaliter sehingga mampu memperkuat rasa kebersamaan di antara mahasiswa. Selain mencerminkan perkembangan bahasa di era digital, penggunaan "cuy" dan "bestie" juga menjadi simbol identitas kelompok yang membantu membangun solidaritas, meningkatkan intensitas interaksi, serta mempererat hubungan sosial dalam komunikasi digital sehari-hari.

Saran

Melihat pentingnya peran bahasa gaul dalam membangun solidaritas kelompok, mahasiswa diharapkan mampu menggunakan istilah-istilah seperti "cuy" dan "bestie" secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi yang berlangsung, tanpa mengabaikan etika berbahasa, terutama dalam situasi akademik dan formal. Selain itu, fenomena penggunaan bahasa gaul di lingkungan mahasiswa dapat dijadikan bahan kajian yang lebih mendalam dalam bidang komunikasi digital dan sosiolinguistik. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan pendekatan lapangan melalui observasi dan wawancara langsung agar memperoleh data yang lebih kaya, serta memperluas objek kajian pada berbagai istilah bahasa gaul dan platform media sosial guna menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran bahasa gaul sebagai penanda solidaritas kelompok di era digital.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, pembimbing, serta berbagai pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan referensi ilmiah sehingga penelitian berjudul "Fungsi Bahasa Gaul 'Cuy' dan 'Bestie' sebagai Penanda Solidaritas Kelompok di Grup WhatsApp Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam" dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi para peneliti terdahulu yang karya-karyanya menjadi sumber rujukan dalam penyusunan kajian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., dkk. (2022). [Lengkapi sesuai sumber asli yang digunakan dalam artikel].
- Ayuningtyas, E. C., Rahmayantis, M. D., & Sasongko, S. D. (2022). Variasi kata sapaan dalam akun Twitter @Schfess. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 23–36. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i2.19120>
- Benu, Y. N. (2024). Upaya rekonstruksi solidaritas di era digital berdasarkan Yohanes 13:34. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1), 21–44. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.262>
- Darna, C. A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2025). Bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2).
- Darna, C. A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (n.d.). *The form, meaning, and function of youth slang in Mekar Jaya Village, Sungai Gelam District, Muaro Jambi Regency (Bentuk, makna, dan fungsi bahasa gaul remaja Desa Mekar Jaya Kecamatan Sungai Gelam Kabupaten Muaro Jambi)*. Universitas Jambi.
- Fadillah, H., & Ananda, A. R. (2024). WhatsApp sebagai media komunikasi mahasiswa rantau Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 228–237.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitriyanti, dkk. (2025). [Lengkapi sesuai sumber asli yang disitasi dalam artikel.]

- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Pangesti, F. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.18301>
- Linarsih, Y., Kusyairi, & Khoiri. (2025). Ragam bahasa gaul pada media sosial: Analisis sosiolinguistik terhadap identitas Generasi Z. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(1), 1085–1094.
- Meilani, D., Tamara, L., Dewi, K., Lestari, R. R. T., & Mahmuda, R. I. (n.d.). *Pengaruh bahasa gaul terhadap penggunaan bahasa Indonesia baku remaja: Telaah ketika santuy mengikis santun*. Universitas Galuh.
- Ndraha, A. J., Siregar, S. R., Siahaan, S. M., Siregar, S. P., & Daulay, M. A. J. (2026). Analisis penggunaan bahasa nonformal sebagai variasi sosial oleh mahasiswa FIS Unimed dalam pembelajaran sosiolinguistik. *Indo Green Journal*, 4(2), 471–480. <https://idngreen.com/index.php/green>
- Ningsih, F. W., & Dyatmika, T. (2021). Pengembangan potensi sumber daya manusia melalui teknologi komunikasi media sosial di era milenial Desa Kampil. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 2(4), 313–320. <http://dx.doi.org/10.36596/jpkmi.v2i4.225>
- Nurjamilah, Murny, Husniati, N., & Bik, M. T. N. (2025). Dinamika bahasa dalam media sosial: Pengaruh platform digital terhadap gaya berbahasa pengguna. *Edusola: Journal Education, Sociology and Law*, 1(1). <https://publisherqu.com/index.php/edusola>
- Pasaribu, Y. S., Togatorop, M. N., Torong, Y. A. B., Aprilia, N. D., & Sitohang, S. V. (2026). Dinamika penggunaan bahasa gaul dalam interaksi sosial remaja di era komunikasi modern. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(4), 491–499. <https://doi.org/10.61722/jinu.v3i4.10333>
- Priscilia, A., Kusmana, A., Bambang, S. E. M., & Purba, A. (2025). Pengaruh penggunaan bahasa gaul pada media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik di kalangan mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1903–1915.
- Putri, I. T., & Sofyaningrum, R. (2024). Pemaknaan dan penggunaan bahasa gaul oleh Gen Alpha dalam komunikasi online di era Society 5.0. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(4), 871–880.
- Rahmah, L. N., Oktafiani, D., & Arti, S. (2025). Peran bahasa dalam membangun solidaritas komunitas online Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*, 2(5).
- Rozak, R. W. A. (2023). Analisis media sosial sebagai sumber referensi bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 78–85.
- Shofiyullah, H., Mahmudi, M., & El Rizaq, A. D. B. (2025). Peran majelis dalam membentuk solidaritas sosial: Studi perspektif Emile Durkheim. *Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT>
- Sugiarti, G. (2022). Fenomena bahasa gaul "bestie" dan eksistensi bahasa Indonesia di kalangan remaja. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 1(4), 104–114.

- Tsabita, P. A. (2025). Efektivitas bahasa gaul dalam dakwah di kalangan mahasiswa KPI 2023, Universitas Islam Bandung. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 3(1), 195–202. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1537>
- Wati, L. L., & Arifianti, I. (2025). *Integrasi bahasa dalam debat capres 2024: Kajian sosiolinguistik*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pekalongan